
**HUBUNGAN PENGETAHUAN PETERNAK DENGAN
KETERAMPILAN PEMBERIAN PAKAN LOKAL PADA TERNAK
SAPI POTONG DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN
BANJARNEGARA**
***THE RELATIONSHIP BETWEEN FARMERS KNOWLEDGE AND
LOCAL FEEDING SKILLS IN BEEF CATTLE IN THE BAWANG
DISTRICT OF THE BANJARNEGARA REGENCY***

Dian Putri Maulia Sakti*, Novie Andri Setianto dan Pambudi Yuwono
Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Email: dianput98@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peternak dan keterampilan pemberian pakan lokal pada ternak sapi potong serta menganalisis hubungan pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan lokal pada ternak sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Karakteristik keterampilan peternak yang diteliti adalah tingkat pendidikan peternak, umur peternak, dan lama beternak dalam pemberian imbalan pakan, komposisi pemberian pakan dan frekuensi pemberian pakan lokal serta pengetahuan peternak tentang pakan lokal. **Materi dan Metode.** Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penetapan sampel wilayah dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu mengambil wilayah yang memiliki kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Bawang. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus yaitu dengan memilih anggota kelompok tani ternak yang aktif dan memelihara ternak dalam kurun satu tahun terakhir. Total responden berjumlah 40 orang, serta uji yang digunakan adalah uji deskriptif dan uji korelasi *rank spearman*. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak di Kecamatan Bawang pada kategori sedang. Keterampilan pada komposisi pemberian pakan sedang, tidak terampil dalam menentukan imbalan pakan dan sangat terampil dalam frekuensi pemberian pakan. Hasil analisis korelasi *rank spearman* antara pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan lokal terdapat hubungan yang signifikansi dengan nilai korelasi yang kuat sebesar 0,411. Hal ini menggambarkan bahwa dengan pengetahuan yang cukup tercermin keterampilan peternak yang cukup mendukung dalam pemberian pakan lokal pada ternak. Pengetahuan memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan peternak, sehingga peningkatan pengetahuan tentang pakan lokal akan diikuti juga dengan peningkatan keterampilan peternak dalam pemberian pakan lokal. **Simpulan.** Kesimpulan penelitian adalah terdapat korelasi antara pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan lokal pada kategori sangat terampil dalam frekuensi pemberian pakan.

Kata kunci: pengetahuan, keterampilan, pakan, sapi potong, Banjarnegara

ABSTRACT

Background. This study aims to determine breeders' knowledge and local feeding skills for beef cattle and to analyze the relationship between breeders' knowledge and local feeding skills for beef cattle in Bawang District, Banjarnegara Regency. The characteristics of breeders' skills studied were

farmer education level, age of breeders, and length of breeding in feeding balance, composition of feed and frequency of local feeding as well as breeders' knowledge of local feed. **Materials and Methods.** The research method used is a survey method. The determination of the sample area was carried out by purposive sampling method, namely taking areas that have a group of beef cattle breeders in Bawang District. Respondents were collected using the census method, namely by selecting members of the livestock farmer groups who were active and kept livestock in the last one year. The total number of respondents was 40 people, and the test used was the descriptive test and the Spearman rank correlation test. **Results.** The results showed that the level of knowledge of breeders in Bawang District was in the medium category. Skills in moderate feed composition, not skilled in determining the balance of feed and very skilled in frequency of feeding. The results of the spearman rank correlation analysis between breeders' knowledge and local feeding skills have a significant relationship with a strong correlation value of 0,411. This illustrates that with sufficient knowledge, the skills of farmers are sufficiently supportive in providing local feed to livestock. Knowledge has a positive influence on breeders' skills, so that increased knowledge about local feed will also be followed by increasing farmer skills in local feeding. **Conclusion.** The conclusion of the study is that there is a correlation between breeders' knowledge and local feeding skills in the highly skilled category of feeding frequency.

Keywords: knowledge, skills, feed, beef cattle, Banjarnegara

PENDAHULUAN

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan usaha peternakan. Peternakan sapi potong di kabupaten Banjarnegara sebagian besar didominasi oleh peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan masih dilakukan secara sederhana. Pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara ini tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya pakan yang ada di daerah tersebut.

Pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara masih bersifat tradisional. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan kepada bahan pangan terutama protein hewani semakin meningkat, pertumbuhan ternak penghasil protein hewani tersebut tidak sebanding dengan pertambahan jumlah permintaan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) bahwa, konsumsi daging sapi nasional tahun 2011 adalah 600,5 ribu ton dan meningkat menjadi 661,8 ribu ton pada tahun 2019. Pemenuhan konsumsi untuk pasokan daging sapi agar tidak terjadi pengurasan populasi, diperlukan tambahan sapi potong untuk memenuhi kekurangan pasokan daging. Hal tersebut dapat dilihat dari populasi sapi potong nasional pada tahun 2013 berjumlah 13.046 juta ekor kemudian naik menjadi 13.642 juta ekor tahun 2019. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan kepada bahan pangan terutama protein hewani semakin meningkat, pertumbuhan ternak penghasil protein hewani tersebut tidak sebanding dengan pertambahan jumlah permintaan.

Keterampilan merupakan perpaduan antara keterampilan tertentu yang dijadikan sebagai sumber usaha dan memiliki hubungan yang saling mendukung antara satu jenis keterampilan dengan keterampilan yang lain. Keterampilan peternak umumnya berasal dari pengalaman selama beternak. Karakteristik keterampilan peternak (usia,

tingkat pendidikan, lamanya berternak dan pengalaman) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Keberhasilan dalam usaha sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu pembibitan, pakan, dan tatalaksana.

Pakan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan peternak sapi potong. Pakan mempunyai peranan sangat penting sebagai sumber energi untuk pemeliharaan tubuh, pertumbuhan dan perkembangbiakan. Pakan lokal adalah setiap bahan baku yang merupakan sumberdaya lokal yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pakan secara efisien oleh ternak. Salah satu keunggulan pakan lokal antara lain harga lebih murah dan banyak ditemukan disekitar lokasi peternakan.

Pengetahuan tentang manajemen pemberian pakan yang dimiliki peternak umumnya diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya berdasarkan pengalaman selama bertenak. Hal ini menyebabkan keterampilan peternak dalam pemberian pakan kurang optimal karena belum disesuaikan dengan kecukupan nutrisi ternak. Pengetahuan pakan yang baik pada peternak, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peternak dalam pemberian pakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan peternak tentang pakan lokal untuk sapi potong, serta menganalisis apakah pengetahuan berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki peternak dalam manajemen pemberian pakan lokal.

METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan melakukan wawancara berdasarkan kuisioner. Pemilihan wilayah dilakukan dengan teknik purposive sampling (secara sengaja) yaitu dengan memilih satu sentra peternakan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara dan memiliki kelompok tani ternak terbanyak yaitu Kecamatan Bawang. Penentuan jumlah responden dengan menggunakan metode sensus yaitu memilih anggota kelompok tani ternak yang aktif dan memelihara ternak dalam kurun satu tahun terakhir sebanyak 40 responden. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan peternak (pendidikan peternak, umur peternak, lama beternak), dan keterampilan peternak dalam pemberian pakan lokal. Sasaran penelitian yaitu peternak sapi potong di Desa Winong, Desa Majalengka, Desa Kutayasa, Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dengan jumlah peternak.

Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan (survey)

Tahap persiapan dilaksanakan dengan dilakukannya *survey* terlebih dahulu terhadap lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Bawang. Kegiatan *survey* dilaksanakan supaya peneliti dapat lebih mengetahui kondisi lapangan serta peternak yang dijadikan responden.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diambil dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan 40 peternak menggunakan kuisioner yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti serta pengamatan langsung terhadap peternak. Kuisioner yang disebarkan kepada peternak harus di uji terlebih dahulu untuk menentukan apakah kuisioner yang dibagikan valid atau tidak. Proses pengambilan data berlangsung selama 3 hari berturut-turut yang dilaksanakan di tiga tempat berbeda yaitu Desa Kutayasa, Desa Majalengka, dan Desa Winong. Pengambilan data hari pertama, kedua, dan ketiga dilaksanakan secara berurutan hari pertama di Desa Majalengka, hari kedua di Desa Kutayasa, dan hari ketiga di Desa Winong. Data sekunder diperoleh dengan pengambilan data yang terdapat di Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banjarnegara.

3. Tahap Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistic sehingga diperoleh tabulasi data, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan local pada ternak sapi potong.

4. Karakteristik Penerimaan Hipotesis

Kriteria hipotesis menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan berpengaruh sangat nyata ($P < 0.01$) terhadap tingkat keterampilan peternak. Tingkat pengetahuan berpengaruh tidak nyata ($P > 0.05$) terhadap variabel keterampilan komposisi pemberian pakan ternak, tingkat pengetahuan berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap variabel keterampilan imbalan pemberian pakan ternak dan variabel keterampilan frekuensi pemberian pakan ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Tingkat Pendidikan Peternak

Rata-rata pendidikan formal peternak termasuk kategori rendah hanya menempuh pendidikan tingkat SMP. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, bahwa dari dahulu peternak lebih memilih untuk bekerja atau merantau keluar kota untuk memenuhi kebutuhan dan mencari pengalaman. Rendahnya tingkat pendidikan peternak juga disebabkan karena keadaan ekonomi yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah pada tingkat selanjutnya. Pendidikan peternak yang rendah menyebabkan peternak agak sulit menerima informasi maupun memberikan informasi yang dimiliki kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan Sandi (2018), bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi, peternak yang tingkat pendidikannya rendah menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan. Peternak masih mempertahankan kebiasaan beternak dengan cara tradisional dan relatif sulit menerima kemajuan teknologi peternakan.

Berdasarkan tabel 1, peternak sapi potong memiliki tingkat pendidikan rata-rata yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dengan persentase paling tinggi yaitu

sebesar 47,5% sebanyak 19 jiwa dan persentase rendah yaitu peternak dengan tingkat tidak sekolah yaitu sebesar 2,5% sebanyak 1 jiwa.

Tabel 1. Data Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	2,5
SD	8	20
SMP	19	47,5
SMA/SMK	10	25
Perguruan Tinggi	2	5
JUMLAH	40	100

Umur Peternak

Karakteristik peternak yang kedua adalah umur peternak. BPS (2019) menyatakan bahwa terdapat golongan umur yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu umur belum produktif, umur produktif, dan umur lewat produktif. Umur seseorang dikatakan belum produktif apabila berkisar antara 0-14 tahun, umur produktif yaitu 15-64 tahun dan umur sudah tidak produktif adalah seseorang yang memiliki umur lebih dari 65 tahun. Waris (2015) menyatakan bahwa semakin produktif umur peternak maka akan mempengaruhi kekuatan fisik dan pola berfikir peternak sehingga dapat mengembangkan usaha peternakannya secara optimal.

Tabel 2. Data Peternak Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Kategori	Jumlah Peternak (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	Belum Produktif	0	0
15-50	Produktif	29	72,5
> 50	Lewat Produktif	11	27,5
Jumlah		40	100

Umur peternak di Kecamatan Bawang memiliki persentase paling tinggi pada usia produktif yaitu 15-50 tahun sebanyak 72,5% dengan jumlah peternak sebanyak 29 jiwa dan dengan persentase yang rendah pada usia belum produktif yaitu 0-14 tahun sebanyak 0% atau 0 jiwa. Hal tersebut menandakan bahwa usaha sapi potong sangat diminati oleh peternak dengan usia yang masih produktif karena memiliki fisik yang lebih kuat sehingga tingkat produktivitasnya juga meningkat. Usia peternak yang tidak lagi produktif dapat berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan sehingga memberikan hasil yang kurang optimal.

Lama Beternak

Lama atau pengalaman beternak merupakan salah satu kunci penunjang dalam keberhasilan peternak dalam merawat ternaknya. Lama beternak dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan menurut Mulyawati *et, all* (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak yang dimiliki oleh setiap peternak itu

beragam yaitu kurang dari 10 tahun dapat dikatakan peternak belum berpengalaman, dan lebih dari 10 tahun peternak dapat sangat berpengalaman.

Tabel 3. Data Peternak Berdasarkan Lama Beternak

Lama Beternak (Tahun)	Jumlah Peternak (Jiwa)	Persentase (%)
< 10	19	47,5
>10	21	52,5
Jumlah	40	100

Pengalaman dalam beternak sapi potong di Kecamatan Bawang rata-rata besar lebih dari 10 tahun yakni sebesar 52,5%, adapun yang berternak kisaran dibawah 10 tahun adalah sebesar 47,5%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa lama atau pengalaman berternak berhubungan dengan tingkat kesejahteraan peternak, semakin lama atau pengalaman beternak maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan peternak. Potensi dalam pengembangan ternak sapi potong berdasarkan SDM dapat dilihat dari lama atau pengalaman beternak dan tingkat pendidikan, sebab keduanya berhubungan positif dengan potensi pengembangan ternak (Ahmad, 2014).

Tingkat Pengetahuan Peternak

Berdasarkan hasil wawancara dengan petenak, pemberian konsentrat tidak dilakukan oleh peternak. Hal tersebut terjadi karena harga konsentrat yang cukup mahal. Handayanta, *et.al.* (2017) yang menyatakan bahwa konsentrat untuk ternak sapi jarang diberikan karena harganya yang dirasa mahal. Hasil data Tabel 4, menunjukan bahwa sebagian peternak sapi potong (72,5%) memiliki pengetahuan yang sedang terhadap jenis pakan dan kandungan nutrisi terutama energi sebagai pakan ternak sapi potong. Hal tersebut berarti secara umum peternak sapi potong di Kecamatan Bawang telah mengetahui kategori hijauan yang bisa diberikan kepada ternak sapi potong, tetapi tidak mengetahui kandungan nutrisi pakan yang digunakan terutama kandungan energinya. Sebesar 10% peternak memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan 17,5% lainnya memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap jenis pakan dan kandungan nutrisi terutama energi sebagai pakan ternak sapi potong. Sudarwati (2013) menambahkan bahwa salah satu kendala yang sering terjadi dalam proses pemeliharaan yaitu peternak didaerah pedesaan belum maksimal dalam memanfaatkan sumber bahan pakan lokal karena kurangnya pengetahuan untuk memanfaatkan sumberdaya pakan yang ada disekitarnya.

Tabel 4. Data Peternak Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Peternak

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Peternak (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	7	17,5
Sedang	29	72,5
Rendah	4	10
Jumlah	40	100

Hasil data tabel 5. bahwa 2,5% peternak yang berada pada tingkat pendidikan tidak sekolah terhadap pengetahuan pemberian pakan dengan kategori sedang, kemudian tidak ada peternak yang memiliki tingkat pengetahuan pemberian pakan berada pada kategori rendah dan tinggi. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) peternak yang memiliki tingkat pengetahuan pemberian pakan sebesar 17,5% berada pada kategori sedang, sedangkan 5,0% peternak berada pada kategori tinggi yang memiliki tingkat pengetahuan terhadap pemberian pakan. Peternak yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki tingkat pengetahuan pemberian pakan sebesar 2,5% berada pada kategori rendah dan tinggi, sedangkan sebesar 40,0% peternak berada pada kategori sedang yang memiliki tingkat pengetahuan terhadap pemberian pakan. Uraian diatas bahwa secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peternak terhadap pemberian pakan lokal di Kecamatan Bawang berdasarkan tingkat pendidikan peternak ini baik tidak sekolah, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi pada kategori sedang, maka peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun lebih rendah adalah relatif lebih cepat paham melakukan inovasi dengan cepat, dan sebaliknya.

Tabel 5. *Crosstab* Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Peternak

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tidak Sekolah	0,0 %	2,5 %	0,0 %	2,5 %
SD	0,0 %	17,5 %	5,0 %	22,5 %
SMP	2,5 %	40,0 %	2,5 %	45,0 %
SMA	2,5 %	17,5 %	5,0 %	25,0 %
Perguruan Tinggi	0,0 %	2,5 %	2,5 %	5,0 %
Jumlah	5,0 %	80,0 %	15,0 %	100 %

Keterampilan Pemberian Pakan Lokal

Keterampilan dalam pemberian pakan merupakan suatu keahlian yang dimiliki peternak dalam pemberian pakan sesuai kebutuhan ternak secara efisien yang meliputi komposisi pemberian pakan antara hijauan dan konsentrat, frekuensi pemberian pakan, serta imbangannya dalam pemberian pakan yang diberikan kepada ternak sapi potong. Peternak dalam memberikan pakan umumnya menggunakan pakan lokal yang berada disekitar wilayah Kecamatan Bawang seperti hijauan, limbah industri dan limbah pertanian karena ketersediaan hijauan pakan ternak yang masih mendukung dan melimpah. Sedangkan konsentrat tidak diberikan karena harganya yang terlalu mahal.

Berdasarkan tabel 6. dihasilkan data bahwa, sebanyak 50% peternak memiliki keterampilan dalam kategori sedang, artinya peternak memberikan pakan secara cuma-cuma tanpa mengetahui kebutuhan pakan ternak namun mengetahui baik tidaknya kualitas pakan yang diberikan. Sebanyak 27,5% peternak memiliki keterampilan dalam kategori rendah, artinya peternak memberikan pakan secara cuma-cuma tanpa mengetahui kebutuhan pakan ternak serta kualitas pakan yang

diberikan. Sebanyak 30% peternak memiliki keterampilan dalam kategori tinggi, artinya peternak memberikan pakan sesuai dengan kebutuhan pakan ternak dan mengetahui kualitas pakan yang diberikan.

Tabel 6. Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan Lokal di Kecamatan Bawang

Keterampilan Pemberian Pakan	Frekuensi	Presentase (%)
Komposisi Pemberian Pakan		
▪ Rendah	11	27,5
▪ Sedang	20	50
▪ Tinggi	9	30
Imbangan Pemberian Pakan		
▪ Rendah	30	75
▪ Sedang	7	17,5
▪ Tinggi	3	7,5
Frekuensi Pemberian Pakan		
▪ Rendah	15	37,5
▪ Sedang	13	32,5
▪ Tinggi	12	30

Sebesar 75% peternak memiliki tingkat keterampilan yang rendah yang dilihat dari pemberian pakan hijauan dan konsentrat tanpa mengetahui imbangan pakan yang seharusnya diberikan. Sebesar 17,5% peternak memiliki keterampilan yang sedang, artinya peternak mengetahui perbandingan pakan hijauan dan konsentrat yang seharusnya diberikan namun belum menerapkan pada proses pemberian pakannya. Sebesar 7,5% peternak memiliki tingkat keterampilan yang tinggi, artinya peternak mengetahui perbandingan pemberian pakan hijauan dan konsentrat serta menerapkannya meskipun terkendala harga konsentrat yang cukup mahal. Handayani (2017) menambahkan imbangan dalam pemberian pakan baik hijauan rumput maupun limbah pertanian sebaiknya pakan diukur setiap hari dengan menimbang jumlah pakan yang diberikan, sehingga dapat memudahkan peternak untuk menghitung kebutuhan pakan ternaknya.

Keterampilan peternak dalam hal frekuensi pemberian pakan termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 37,5%, artinya peternak tidak mengetahui kebutuhan pemberian pakan ternak sehingga frekuensi pemberian pakannya tidak teratur. Sebesar 32,5% dalam kategori sedang, artinya peternak tidak mengetahui kebutuhan pakan ternak namun frekuensi pemberian pakannya lebih teratur. Sebesar 30% dalam kategori tinggi, artinya peternak mengetahui kebutuhan ternak sehingga frekuensi pemberian pakannya lebih stabil. Hasil wawancara dengan peternak, ternak di Kecamatan Bawang umumnya diberi pakan 1-2 kali pada pagi dan sore hari. Sandi (2018) menambahkan bahwa, pemberian pakan hijauan terhadap ternak sapi potong dilakukan secara bertahap yaitu dengan memberikan pakan lebih dari 2 kali dalam sehari semalam. Peternak di Kecamatan Bawang menerapkan cara pemberian pakan dengan kereman yaitu sapi dikandangkan dan diberi pakan ditempatnya, cara yang digunakan peternak dinilai belum memberi pakan yang cukup baik secara

kualitas maupun kuantitas karena jumlah pakan yang diberikan terbatas sesuai ketersediaan. Hal tersebut terjadi karena peternak memiliki usaha lain yaitu bertani. Berdasarkan hasil penelitian frekuensi pemberian pakan yang rendah dapat mengakibatkan kekurangan pakan dan memperlambat proses pertumbuhan ternak. Peternak dikatakan terampil jika mampu memberikan pakan sesuai kebutuhan ternak dalam frekuensi yang lebih stabil.

Hubungan Pengetahuan Peternak Dengan Keterampilan Pemberian Pakan Lokal

Karakteristik peternak yang dijadikan variabel dalam penelitian adalah tingkat pendidikan peternak, umur peternak, dan lama beternak. Data hasil analisis korelasi *Rank spearman* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman* Antara Pengetahuan Peternak Dengan Keterampilan Pemberian Pakan Lokal

No	Analisis <i>Rank Spearman</i>	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi (0,05)
1	Pengetahuan peternak dengan Keterampilan komposisi pemberian pakan	0,304	0,056
2	Pengetahuan peternak dengan Keterampilan imbangn pemberian pakan	0,339	0,032
3	Pengetahuan peternak dengan Keterampilan frekuensi pemberian pakan	0,402	0,010

Berdasarkan data pada tabel 6. hasil uji *rank spearman* menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan nyata antara pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,304 menunjukkan korelasi yang tidak kuat antara pengetahuan peternak dengan keterampilan komposisi pemberian pakan yang diberikan. Pengalaman atau lama beternak membuat keterampilan peternak dalam memberika komposisi pakan semakin meningkat karena pengetahuan peternak yang lebih baik. Hasil wawancara menunjukkan lama beternak membuat pengalaman peternak lebih berkembang sehingga dapat mengaplikasikannya dalam pemberian pakan ternak sehari-hari. Marina (2013) menambahkan pengalaman beternak yang cukup memberikan keterampilan dalam manajemen pemberian pakan, karena pengalaman beternak yang cukup bisa menunjang peternak dalam menangani suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan nyata antara pengetahuan peternak dengan keterampilan imbangn pemberian pakan. Nilai korelasi sebesar 0,339 menunjukkan korelasi yang cukup kuat. Peternak yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi menyebabkan pemberian pakannya lebih seimbang antara hijauan dan konsentrat sesuai kebutuhan ternak walaupun dalam pelaksanaan pemberian konsentrat tidak dilaksanakan secara maksimal akibat harga

konsentrat yang mahal. Sandi, *et al.* (2018) menyatakan bahwa manajemen pakan yang baik yaitu yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai kebutuhan, imbangannya hijauan dan konsentrat yang sesuai serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tetap.

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat hubungan yang sangat nyata antara pengetahuan peternak dengan keterampilan frekuensi pemberian pakan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 menunjukkan kekuatan yang cukup kuat. Hal tersebut berarti semakin tinggi pengetahuan peternak akan mempengaruhi frekuensi pemberian pakan ternak yang stabil sesuai kebutuhan pakan ternak. Fauziah (2015) menambahkan bahwa pengetahuan peternak tercipta pada tahapan adopsi sadar serta meminta, dimana pada tahap sadar ini peternak mulai kontak dengan sumber informasi tentang pakan hijauan. Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Bawang yang tergolong tinggi membuat pengetahuan peternak tentang frekuensi pemberian pakan ternak juga tinggi. Peternak dapat menggali informasi yang cukup baik sehingga bermanfaat bagi peternak. Tingkatan pendidikan seorang dapat mempengaruhi sikap serta pola pikir jadi lebih baik. Semakin tinggi pembelajaran yang diperoleh peternak sepanjang hidupnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan serta keinginan untuk terus belajar.

Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan termasuk kedalam kategori cukup karena angka koefisien korelasi yang dihasilkan adalah positif yaitu sebesar 0,411. Hal tersebut menggambarkan pengetahuan peternak yang cukup dapat dicerminkan dari keterampilan peternak dalam proses pemberian pakan lokal pada ternak. Pengetahuan berpengaruh positif terhadap keterampilan peternak, sehingga peningkatan pengetahuan peternak tentang pemberian pakan lokal akan diikuti dengan peningkatan keterampilan peternak. Astuti *et.al.* (2015) menyatakan bahwa pemberian pakan pada kondisi tertentu seperti frekuensi pemberian pakan yang berbeda akan mempengaruhi kondisi fisiologis ternak seperti frekuensi pernafasan, denyut nadi, dan suhu tubuh sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi respon produksi suatu ternak.

KESIMPULAN

Hubungan pengetahuan peternak dengan keterampilan pemberian pakan lokal yaitu terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan pemberian pakan lokal pada kategori sangat terampil dalam frekuensi pemberian pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.A and Moch. Sugiharto. 2014. Peta Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Banjarnegara. *Eko-Regional*. 9(1): 106-115.
- Astuti, A., Erwanto, P. E. Santosa. 2015. Pengaruh Cara Pemberian Konsentrat-Hijauan Terhadap Respon Fisiologis dan Performa Sapi Peranakan Simmental. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4): 201-207.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Bawang Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Banjarnegara.

-
- Fauziayah, D., Rita N., and Burhanuddin. 2015. Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak Terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(2):83-96.
- Handayani, E., Lutojo, and Nurdiati, K. 2017. Efisiensi Produksi Sapi Potong pada Peternakan Rakyat pada Musim Kemarau di Daerah Pertanian Lahan Kering Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Sustainable Agriculture*. 32(1): 49-54.
- Handayanta, E., Lutojo and K. Nurdianti. 2017. Efisiensi Produksi Sapi Potong pada Peternakan Rakyat pada Masim Kemarau di Daerah Pertanian Lahan Kering Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Sustainable Agriculture*. 32(1): 49-54.
- Marina, S., Hermawan, dan Anita Fitriani. 2013. Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Menghadapi Pasar Global. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13(1): 64-73.
- Mulyawati I.M., D. Mardiningsih., dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Septa Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Jurnal Agromedia*. 34(1): 85-90.
- Sandi, S., M. Desiarni, and Asmak. 2018. Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(1): 21-29.
- Waris., N. Badriyah., dan D. A. Wahyuning. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lama Beternak Terhadap Pengetahuan Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Potong Di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. *Jurnal Ternak*. 6(1):30-33.